

AGAMA DAN PENCERAHAN BUDAYA : INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA BUDAYA MASYARAKAT INDONESIA

Sazali

Dosen Tetap Pendidikan Agama Islam di Universitas Nasional Jakarta

Sazililie@yahoo.co.id

ABSTRAK

Dalam kebudayaan, Islam menampilkan dinamika yang unik. Seiring munculnya kemerdekaan di berbagai negara nasional, Islam juga tampil mewarnai system kebudayaan bangsanya. Dalam proses sosiologis, doktrin-doktrin Islam berhasil melakukan inklusivitas nilai-nilai kultural setempat—dengan jalan ini Islam menjadi agama yang toleran secara inheren. Dimensi teologis, dimensi hukum, serta dimensi moralitas dapat terimplemetasikan dalam hidup sosial kaum Muslimin. Nilai-nilai “modernitas” seperti bekerja keras, jujur dan sikap terbuka menjadi nilai normative dan diwujudkan ke dalam karakter masyarakat Muslim. Tulisan berikut merupakan analisis tentang Islam dengan perwatakan demikian itu dalam latar ke-Indoesiaan.

Kata kunci : *Doktrin Islam, sejarah Indonesia, “modernitas” nilai-nilai, sikap inklusif.*

ABSTRACT

Islam in the realm of culture has shown its unique dynamics. Besides being a cultural force, Islam, for example, has emerged as a resistance movement faced colonialism. In Indonesia, although Islam has become the "face" of the nation, its history has spawned several interpretations of thought which is viewed differently. This interpretation by itself has shown that the treasures of Islamic culture is not limited to understandings rigid theological and doctrinal alone. On the side of the paradox, Islam as a religion is a cultural force has caused the turmoil that is often unfairly accused. Adults have often campaigned that Islam as a religion of civilization has become a "threat" to the contemporary western world. As a cultural reality, Islam has always claimed to be a universal dimension and perform a variety of adaptations. In fact, in the development of its history, Islam often do contiguity are open to various local cultural areas targeted syiarnya. Islam also widened tolerant of local cultures. In a local view, we are certainly not too surprised, how Islam as a theology, for example, capable of combining

with Javanese and Hindu syncretism understood that for centuries has been influenced each other. Islam as a culture has given a touch of "flexible and intimate" against the values of the local culture. By itself, this show Islam as a cultural reality has to ask himself. As far as can be mapped "cultural blindness" would occur in the region basically, that is the psychological dimensions-mental, so actuality cultured most Muslims are actually many detrimental to the development of Islamic culture. If Islam truly a religion that was revealed to the benefit of all the Worlds and its contents, it's time boundaries of formal-structural rigid avoided. Thus, it should be removed impression that when the advance of civilization and culture, it is precisely the religion (Islam) blocking it. The task of religion (Islam) should lead to progress and as he guided her.

Keywords : *Islamic doctrine, the Indonesian history, "modernity" of values, inclusiveness*

1. PENDAHULUAN

Agama dan kebudayaan masing-masing memiliki substansi yang berbeda, tetapi keduanya memiliki subjek yang sama; bahwa keduanya bertumpu pada praktek-praktek sejarah umat manusia. Praktek sejarah itulah - apakah didasarkan nilai-nilai agama atau tidak—merupakan rekaman kebudayaan manusia itu sendiri. Begitu juga praktek-praktek keagamaan, merupakan pantulan historis, yang senantiasa mengalami transformasi tersendiri, ketika kerinduan sejarah akan tampilnya peran-peran agama, tidak bisa ditawarkan lagi.

Adalah sebuah fakta ketika ajaran agama merespon setiap konflik antar manusia dan perbedaan secara terbuka, yaitu dengan adanya sejumlah menejemen kesemestaan yang teratur. Sehingga sekalipun jika terjadi peperangan antar kelompok manusia, perang pun diatur agar memiliki nilai peradaban perang yang luhur. Perbedaan pun diprepresentasikan agar, perbedaan itu menimbulkan nuansa "rahmat". Disinilah kelak, manusia mencatat sejumlah prestasi besar, dibanding makhluk Allah lainnya, "*Khalifah fil Ardh*" yang disebut sebagai peradaban dari waktu ke waktu. Karena itu rekaman Al Quran tentang manusia, adalah rekaman yang plural, dari seluruh strata yang paling negatif dari sikap-sikap dan tindakan kehidupannya sampai pada strata yang paling positif. Sejumlah ironi kehidupan manusia, sejumlah tragedi dan rekaman-rekaman historis yang paling *naif* diangkat oleh agama sebagai keniscayaan yang tidak terbantah, dan hal yang sama juga ketika agama mengangkat tipikal-tipikal ideal yang dipraktekkan oleh hamba-hambanya yang *sholih* di muka bumi. Karena itu, mustahil kebudayaan yang posisinya sebagai rekaman fakta sejarah manusia mampu berdiri sendiri tanpa respon komplementer agama.

Keniscayaan Islam sebagai satu diantara sekian agama pilihan bagi masyarakat Indonesia, tentu memiliki peran penting yang begitu strategis dalam memaknai pola budaya hidup dan kehidupan masyarakat Indonesia. Sehingga sering muncul stigma negatif ketika terjadi serangkaian peristiwa konflik horizontal maupun vertikal di tengah masyarakat Indonesia, yang dikaitkan dengan sejauhmanakah implementasi nilai-nilai Agama (Islam) dalam peta budaya masyarakat Indonesia, meskipun di sisi lain perihal ini masih bersifat debatable. Namun pendekatan Agama Islam melalui jalur budaya lokal ternyata dapat diakui sebagai sebuah terobosan spektakuler dalam perluasan nilai-nilai ajaran Islam, sebagaimana yang telah “disponsori” oleh para wali songo di pulau Jawa. Indonesia dulu dan sekarang adalah dua wajah yang berbeda persoalannya. Namun, sebagai Negara yang memiliki jumlah penduduk beragama Islam terbesar di dunia memang bukan perkara yang mudah untuk merasa “aman” dari pengaruh “asing” yang akan mengancam keutuhan dan stabilitas keamanan Negara RI. Kini tantangan dan ancaman dunia global telah di depan mata bagi masyarakat Indonesia seiring dengan dekat dan akrabnya masyarakat kita dengan komunikasi digital teknologi internasional. Meski demikian, komitmen dan integritas sebagai seorang muslim wajib mencintai tanah airnya untuk “berjuang” dalam rangka menjaga keutuhan NKRI melalaui penguatan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

2. PEMBAHASAN

Posisi agama begitu signifikan menuju penataan manusia yang berbudaya. Islam memiliki ajaran komprehensif yang meliputi *Tauhid*, *Syariah* dan *Ahlakh* untuk menjadi landasan utama pembentukan masyarakat yang ideal. Yang diperlukan adalah kemudian membumikan nilai-nilai ketiga ajaran Islam itu dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat serta berbangsa dan bernegara. Jadi, *diskursus* budaya, yang berbasis keagamaan adalah perihal penanaman nilai-nilai kebaikan pribadi dan masyarakat yang mengacu pada kerangka ajaran Islam yang menyeluruh (*kaffah*). Yang kemudian oleh para intelektual muslim diterjemahkan lahirnya kelompok-kelompok masyarakat Madani (masyarakat yang berkeadaban (civilized), perihal ini dapat ditemukan dalam buku Masyarakat Madani; Independensi, Rasionalitas dan Pluralitas hasil tesis penulis sendiri (2005).¹

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu” (Q.S. Al Baqoroh; 208)

Aktualisasi nilai-nilai tersebut, paling tidak harus menyentuh tiga dimensi penting dalam ketiga ajaran Islam tersebut: ²

2.1. Budaya Berdimensi Aqidah

Selama ini masih banyak kita menemui saudara-saudara kita yang masih “semu” dalam penanaman nilai-nilai aqidah. Betapa riskannya, jika dalam berakidah standarnya hanyalah cukup menghafal sifat-sifat wajib 20 dan mustahil 20 dan 1 jaiz bagi Allah SWT secara verbalisme (baca; *membeo*). Bagaimana bisa dikatakan sebagai keyakinan (beraqidah) jika pengetahuannya hanya sebatas dibibir saja. Bisakah seseorang yang telah hafal sifat-sifat tersebut dijamin sebagai muslim sejati?

Betapa banyak diantara orang-orang yang tertarik mempelajari Islam yang disebut kelompok *Orientalis (orang-orang diluar Islam yang concern terhadap keIslaman)*, mereka begitu hafal sifat-sifat Allah bahkan mungkin diantara mereka menguasai Al Qur’an, namun hatinya kering dari keimanan. Sehingga tampilan budaya mereka cenderung sekuler (bebas). Tampilan-tampilan formalitas Islam lebih ditonjolkan kepermukaan lebih untuk sekedar “*riya*” (sombong dan pamer penampilan). Persoalan aqidah tidaklah bisa diyakini secara “spekulatif”, tidak bisa *membeo* dan *bertaqlid* (sekedar ikut-ikutan tanpa memahami arti yang dimaksud). Setiap Muslim harus memiliki budaya *sense belonging* dari sanubari yang paling dalam atas persaksian kita bahwa *Tiada Tuhan Selain Allah SWT*. (“*Ketahuilah Tidak ada Tuhan Selain Allah*” Q,S. Muhammad; 19.) Keyakinan ini mewarnai lingkup kehidupannya yang dibuktikan dengan sikap dan perilaku yang tercermin sebagai ***personality of moslem cultural***. Wal hasil, terjadi proses “pencerahan” kepribadian yang utuh atas pengahayatan yang benar dalam budaya berdimensi Aqidah Islami.

2.1. Budaya Berdimensi Syariah

Berbeda dengan pola aqidah yang menolak *taqlid*, dalam bidang Syariah justeru diperlukan pola bertaqlid (*ittiba’*). Pola semacam ini semacam urgent (keharusan), karena akan membangun hukum agama yang kokoh dan kekuatan umat yang terintegrasi melalui kontinuitas silsilah (mata rantai) generasi (*asanid*) yang bisa dipertanggungjawabkan kemurnian (*otentitas*) dan orisinalitasnya. Sebaliknya upaya puritanitas (upaya-upaya dengan dalih pemurnian) dengan dalih langsung menggali dari Al Qur’an dan Sunnah, justeru melelahkan dan merugikan. Sebab, selain akan tidak memiliki mata rantai generasi yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah, juga harus memulai *istimbath* (proses pengambilan) hukum dari nol. Mengapa kita harus bersusah payah menggali kalau dalam khazanah para pendahulu kita sudah tersedia. Ini analogi yang dapat dipaparkan dalam konteks sejarah, upaya sungguh-sungguh para tokoh-tokoh Islam para *founding father’s* dalam sidang

BPUPKI menjelang kemerdekaan Republik Indonesia ketika merumuskan dan menggali ideologi negara dengan berbasis budaya Indonesia yang kemudian dikenal dengan sebutan ideologi Pancasila. Kaidah tersebut sejalan dengan firman Allah surah Ibrahim ayat 24:

“*Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit*”.

Sejarah mencatat, bahwa lenyapnya dinasti umat Islam di Spanyol (Andalusia) setelah berkuasa dari tujuh abad, kemudiian berpindah tangan ke bangsa Vandal (Espana, sekarang Spanyol) menjadi bukti rapuhnya penghancuran pola *taqlid* dalam pranata sosial-budaya. Jika sebelumnya, Spanyol menjadi mercusuar dan negara adikuasa dikalangan bangsa-bangsa Eropa pada era dinasti umat Islam, saat ini justeru terpelanting dalam barisan negara-negara terbelakang di benua Eropa.

Akan tetapi, pola *taqlid* disini bukan berarti secara harfiah, sehingga tidak berani keluar dari makna tekstual para pendahulu. Meskipun *taqlid*, tetap dibutuhkan sikap kritis, metodologi dan analisa. Budaya kreatif, ide-ide segar dan dinamika pemikiran kita harus selalu tercerahkan sepanjang masih sejalan dengan frame pemikiran para tokoh-tokoh besar mazhab terkemuka. Kita bisa bercermin dengan ulama mazhab semacam Imam Nawawi ra, Imam Rofi'i ra atau lainnya. Sungguhpun beliau jelas-jelas Syafi'iah mazhab, namun bukan berarti harus persis secara tekstual seperti Imam Syafi'i.

Objek cakupan Syariah semestinya juga harus dimekarkan. Kajian yang hanya bertumpu pada Fiqh (baca; pemahaman) para fuqoha abadf klasik, sungguh pun penting, harus pula diaktualisasikan dan dimodifikasi secara cerdas sesuai era sekarang. Kita akui, selama ini para ulama bidang ini masih terjebak dengan masalah-masalah *khilafiah* (perdebatan) seputar *halal-haram*, sementara persoalan yang lebih besar tidak terurus. Barulah setelah bangsa Indonesia dilanda krisis berkepanjangan sejak 1997, mulai terbuka nalarnya. Mengapa kita tidak sejak dahulu terpikirkan tentang pemberdayaan masyarakat kecil, masalah korupsi dan masalah lainnya yang menghimpit bangsa kita ditengah kerapuhan sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara.

2.3. Budaya Berdimensi Akhlak (Ihsan)

Selama ini ajaran *Ihsan* yang lebih dikenal dengan *Tasaufnya*, lebih menjadi *trademark* bagi kelompok *thariqoh*. Seakan-akan kelompok *thariqoh* lah yang bertasauf, selain itu tidak. Budaya yang ditonjolkan lebih kepada atribut-atribut keagamaan seperti sorban, jubah, sarung, tasbih, sementara kondisi ruhaniyahnya terabaikan atau dapat dikatakan kurang diperhatikan.

Tipologi semacam ini dikategorikan Imam Ghozali (Hujjatul Islam), sebagai komunitas ulama / cendikia yang *maghrur*, tertipu.

Substansi *Tasawuf* tidak lepas dari dari jati diri manusia yang terdiri dari dua unsur. Pertama, *khalq*, ciptaan Tuhan yang bersifat materi, form jasmani. Kedua, *khuluq* (plural ; *akhlaq*), kreasi Tuhan yang bersifat immateri, ruhani. Bertasawuf merupakan upaya penyempurnaan wujud ruhani. Penyempurnaan dimaksudkan agar manusia bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT secara sungguh-sungguh. Tentu, bukan perkara yang mudah untuk mancapai tahapan tersebut. Namun upaya dengan membiasakan (membudayakan) mencegah serta menghilangkan kebiasaan buruk untuk kemudian menghiasi dengan perbuatan-perbuatan positif adalah langkah bertasawuf yang baik. Berbudaya untuk selalu mendahulukan kepetingan umum adalah salah satu jihad hawa nafsu yang dapat diterapkan ditengah arus egoisme pada masyarakat perkotaan. Hakikat pengenalan jati diri dengan menekan sekuat mungkin nafsu-nafsu syahwat adalah pintu menuju pengenalan Allah SWT, “*man arofa nafsahu faqod ‘arofa robbahu*” (Hadits). Keteladanan para walisongo, dalam menghargai nilai-nilai budaya lokal menjadi catatan sejarah sukses menumbangkan supremasi dinasti hindu-budha dipulau Jawa. Kisah dakwah para Wali Songo begitu mengesankan dikalangan para intelektual muslim, diantaranya kita bisa membaca kisah Wali Allah bernama Sunan Bonang (atau Maulana Makdum Ibrahim) putra dari Sunan Ampel, hasil disertasi yang telah dibukukan karya Purwadi “Mistik & Makrifat Sunan Bonang; Kisah dan Ajaran Guru Besar Para Wali di Tanah Jawa”.³

Dalam kepustakaan yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI (2009),⁴ menyebutkan bahwa nilai-nilai kebudayaan Islam yang perlu menjadi perhatian penting dalam kehidupan sosial dapat dikategorikan menjadi beberapa hal, yaitu:

- a.) Berorientasi pada pengabdian dan kebenaran Ilahi. Segala aktifitas hidup dan kehidupan yang dilandasi pengabdian membuahkan proses yang menguntungkan. Karena kepentingan individual “terbimbing” oleh sifat-sifat kebaikan yang telah tertanam dalam lubuk hati sanubari ketika kita berkomitmen dalam segala rutinas yang dijalani. Mengacu pada tujuan penciptaan manusia berdasar Al Quran surah Al Zariyat; 56:

dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku

Dalam salah satu Hadist Qudsi Allah berfirman “ Aku (Allah) adalah harta simpanan yang tidak dikenal karena Aku rindu untuk dikenal, maka Aku ciptakanlah mahluk dan Aku perkenalkanlah diri Ku kepada mereka sehingga mereka mengenalKu. (Kitab Sirur Asror karya Sayid Syekh Abdul Qodir Al Jaelani ra)

Seluruh orientasi aktifitas manusia dalam kehidupan ini harus berorientasi pada pengabdian kepada Allah SWT. Untuk menciptakan nilai pengabdian tersebut, manusia harus bertitik tolak pada kebenaran yang ditunjukkan oleh Allah SWT sesuai firman Allah SWT Surah Al Baqoroh: 147,

"Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu Termasuk orang-orang yang ragu" (Q.S Al Baqoroh : 147).

b.) Berpikir kritis dan inovatif

Berpikir kritis adalah berpikir secara objektif dan analitis, sedangkan berpikir inovatif adalah berpikir ke depan untuk menemukan pemikiran-pemikiran baru. Berpikir kritis dan inovatif inilah yang telah menghantarkan kemajuan intelektual Islam pada masa keemasannya dalam berbagai disiplin Ilmu Pengetahuan.

c.) Bekerja Keras

Manusia adalah mahluk terbaik yang dianugerahi potensi besar dalam bentuk akal pikiran, hati nurani. Potensi istimewa itu perlu didayagunakan dan dioptimalkan untuk meraih kedudukan yang terbaik dalam kehidupan dunia dan di akhirat. Adanya target pencapaian kebaikan dunia untuk kesuksesan yang lebih tinggi di akhirat. Etos kerja keras merupakan cermin kekuatan lahiriah yang mesti dimiliki setiap muslim sehingga out-put nya adalah kebanggaan atas jerih payah yang dihasilkan.

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan". (Q,S Al Qoshos: 77)

d) Bersikap Terbuka

Sikap terbuka berarti mau menerima masukan dan kebenaran yang datang dari orang lain. *"pandanglah apa yang dikatakan dan jangan memandangi siapa yang mengatakan"* demikian ungkapan bijak. Kemajuan akan mudah tercapai dengan menerima pelbagai masukan-masukan yang positif. Sikap terbuka adalah point mencapai kepribadian muslim yang sejati. Sikap positif ini adalah cerminan seseorang yang peduli terhadap lingkungan

sekitar, dan memudahkan dirinya berdaftasi dengan sekiranya dalam rangka kerjasama dalam kebaikan.

e) Jujur

Dalam kehidupan intelektual, kejujuran adalah mutlak diperlukan, baik dalam bentuk pengakuan terhadap kebenaran pemikiran orang lain, maupun dalam bentuk pengakuan akan pemikiran diri sendiri. Kejujuran akan membimbing manusia dalam proses penemuan kebenaran dan mengemukakan kebenaran secara objektif. Kejujuran dapat menghindarkan timbulnya kesalahan-kesalahan yang merugikan. Dalam aspek psikologi agama, Prof. Dr. A.Mubarok,⁵ mendefinisikan bahwa jujur bukan arti mau mengatakan semua yang ingin diketahui apa adanya, tetapi mengatakan apa yang diketahui sepanjang membawa kebaikan dan tidak menyebutkan (tidak berbohong) jika diperkirakan membawa akibat buruk kepada dirinya atau orang lain. Sebagai ilustrasi dapat disebutkan sebuah hadis Rasul SAW Bahwa suatu hari Rasul SAW sedang duduk di suatu tempat, tiba-tiba seseorang berlari dengan kencang lewat di ddepan rumahnya, tak lama kemudian datang lagi orang lain dengan menghunus senjata tajam, nampaknya seang mengejanya. Ketika di dekat Rasul SAW, orang itu bertanya adakah engkau melihat orang lari lewat sini? Jika Rasul SAW berkata tidak, artinya Rasul bohong, jika berkata ya, berarti kejujuran Rasul SAW membawa kepada ancaman bahaya bagi seseorang yang belum diketahui apakah bersalah atau tidak, maka Rasul SAW menjawab dengan ungkapan, sejak saya berdiri di sini tidak ada yang lewat. Rasul SAW tidak berbohong karena ketika orang pertama lari di depannya, Rasul SAW masih duduk, setelah berdiri, tidak ada lagi orang yang lewat.

f) Adil

Adil adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya, demikian ungkapan Imam Al Ghozali. Adil menunjukkan sikap yang profesional dalam mengambil keputusan dalam pelbagai persoalan yang berkaitan dengan banyak pihak yang berkepentingan. Meskipun adil selalu dihubungkan dengan persoalan dan proses peradilan, tetapi adil diperlukan dalam kehidupan. Adil dapat dikategorikan sikap tegas dalam mengambil keputusan diantara persoalan yang terjadi.

“ Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Q.S. An Nahl: 90).

g) Bertanggungjawab

Tanggungjawab adalah kesediaan menanggung segala resiko atau konsekuensi dari setiap perbuatan yang dilakukan. Setiap perbuatan memiliki konsekuensi baik dan buruk. Hal ini bergantung kepada perbuatannya.

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir." (Q.S Al Baqoroh: 286).

Dalam pandangan para ulama, bahwa ayat di atas menjelaskan bagaimana kasih sayang dan keluasan Allah SWT terhadap hambanya. Meskipun setiap hamba bertanggung jawab atas segala tindakan yang diperbuat, namun itu sesuai dengan kapasitas yang dimiliki. Hal ini dapat kita temukan pada *“Taudihu ‘Adillah (Seratus Masalah Agama)”* karya *Al Allamah Al Faqih Hadrotu Syekh KH. Muhammad Syafii Hadzami*,⁶ (ulama kelahiran tanah betawi).

Seseorang dianggap bertanggung jawab dalam tingkah lakunya jika ia dapat mengukur akibat-akibat yang ditimbulkan dari perbuatannya itu dan bersedia menanggung resiko dari apa yang ia lakukan. Dalam perspektif inilah maka seseorang Muslim yang bertanggung jawab tidak akan merendahkan agamanya, tidak pula menyakiti dirinya atau orang lain, atau menjerumuskan masyarakat ke dalam kesalahan.⁷

h) Ridho

Sikap ridho adalah sikap menerima kenyataan yang diluar dugaan. Sikap ridho membuka perilaku yang lapang dada terhadap peristiwa yang akan dan telah terjadi. Sikap ini dapat membatasi diri seseorang untuk memaksakan kehendaknya. Adanya kesadaran tinggi bahwa segala aturan yang terjadi adalah skenario yang Maha Kuasa. Sikap ini lebih berkonsentrasi pada cara pandang ke depan dalam memandang setiap persoalan kehidupan. Menjaga seseorang untuk tidak mencari-cari kesalahan orang lain atas kekeliruannya. Sikap ridho lebih akan berbuah pada kepribadian yang optimistik.

j) Disiplin

Disiplin adalah sikap yang paling mendasar, yang diperlukan untuk memenuhi syarat normatif setiap perbuatan. Karena itu, tanpa kedisiplinan tidak tercapai hasil yang optimal dan berkualitas. Pendidikan kedisiplinan inilah yang ditanamkan dalam setiap peribadatan yang diperintahkan. Sholat adalah salah satu penanaman nilai-nilai disiplin bagi pelakunya. Setiap muslim harus menjaga waktu-waktu sholat yang telah ditentukan.

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.(Q,S An Nissa:103)

3. AGAMA DAN BUDAYA; MELINDUNGI MASYARAKAT DARI PAHAM SESAT DAN RADIKAL

Kenyataan Indonesia yang plural dan beragama adalah fakta sosio-antropologis yang tak terduga. Tetapi ketika fakta-fakta itu berubah menjadi isme-isme (paham-paham) yang anarkhis, terutama perihal itu muncul era Indonesia dilanda multi krisis. Ajaran-ajaran dan doktrin-doktrin sesat dan menyesatkan dengan mengatas-namakan agama meyeruak kepermukaan bumi nusantara Indonesia. Gaya destruktif ajaran sesat yang merusak tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara muncul secara horisontal. Kenyataan ini menunjukkan bahwa budaya keagamaan kita belum sampai pada titik final sesuai dengan tuntunan spiritnya. Dalam catatan sejarah diantaranya adalah keberadaan nabi-nabi palsu dari beberapa orang yang ternyata dangkal pemahaman keagamaannya, seperti Lia Eden mendirikan agama salamullah, Ahmad Mozadeq mendirikan organisasi Gafatar, Cecep Solihin yang ditangkap di Bandung, dan sebagainya. Juga peristiwa peledakan bom Bali 2002 hingga terus berlanjut ke peristiwa teror bom dan aksi-berdarah lainnya, yang menurut dugaan para pengamat intelejen Indonesia bahwa aksi teroris di Indonesia memiliki hubungan dengan jaringan teroris internasional.

Ternyata ajaran Agama ditransformasikan dalam bentuk protes sosial brutal dan menjadi sarana pembenaran atas aksi bunuh diri. Sekelompok masyarakat Islam meyakini bahwa perjuangan membela kebenaran agama mesti ditempuh dengan aksi kekerasan. Dalam catatan mantan Presiden RI ke-4 KH. Abdurahman Wahid,⁸ timbulnya fenomena di kalangan mereka – kelompok teroris, adalah keberanian untuk melakukan pilihan sama berat antara kemenangan fisik dengan segala kenikmatan inderawi yang dibawakan dan kematian sebagai syahid (martyr) yang akan langsung diterima di surga.

Awalnya ajaran agama yang disebarkan dikalangan pengikut mereka berfungsi sebagai alat legitimasi supremasi pemimpin gerakan, kemudian terakhir berfungsi sebagai pemberi legitimasi bagi para pengikut dan kewajiban bagi para pemimpin gerakan untuk memulai tindakan kekerasan.

Doktrin ajaran Islam ekstrim yang menghalalkan tindakan kekerasan merupakan langkah politik bagi kelompok masyarakat Islam tertentu dalam mencapai target kepemimpinan yang bermotif *Daulah Islam*. *Daulah Islam* yang bermakna Negara Islam disebar-luaskan sebagai kampanye nostalgia perjuangan Islam yang masih berlanjut pasca kemerdekaan Republik Indonesia. Namun terlepas dari itu, catatan penting adalah apakah Negara Islam menjadi keharusan di bumi Indonesia yang berpenduduk sangat beragam dengan perbedaan agama dan latarbelakang kepercayaan. Kenyataan inilah yang belum tuntas dipahami oleh sementara kalangan Islam bergaris keras. Bahwa kesadaran berbangsa sebagai penggerak utama (primer mover) bagi cita-cita kehidupan kita sebagai bangsa, adalah sesuatu yang harus diterima sebagai fakta objektif yang tuntas.

Dalam perspektif KH.Said Aqil Siroj,⁹ kasus tindak kekerasan yang mengatasnamakan Agama umat Islam di Nusantara, dapat ditilik dari aspek sejarah, bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sejak awal tidaklah diproyeksikan sebagai Negara Islam. Padahal secara nominal representasi para perumus kemerdekaan RI dari umat Islam baik dari sisi kuantitatif, maupun kualitatif merupakan bagian terbesar. Meski demikian harus juga diakui nilai-nilai Islami diberi jaminan untuk ditegakkannya dalam NKRI. Nilai-nilai Islam harus ditegakkan. Islam mengajarkan untuk memperlakukan semua warga secara *musawah* (tidak pandang bulu di muka hukum, harus menjunjung tinggi *as Syuro* (musyawarah) serta adanya mekanisme yang transparan alam kontrol kekuasaan yang dilakukan oleh rakyat sebagi manifestasi pertanggungjawaban penguasa.

Berikutnya adalah bahwa pelbagai gerakan kekerasan yang dilakukan pihak Islam tertentu umumnya mengumandangkan slogan *Jihad*. *Jihad* yang dimaknai dengan mengangkat senjata untuk membasmi pihak-pihak yang berbeda keyakinan dengan mereka. Ini sungguh menyedihkan, karena pemaknaan *jihad* dimonopoli secara politik dalam rangka kepentingan dan pembenaran segala aksi kekerasan. Menurut Prof DR, Nasaruddin Umar¹⁰ – dalam kata pengantar buku berjudul *Jihad* karya Gamal Al Banna (2006), jika *Jihad* dikorelasikan dengan perang suci, menurut sebagian pakar dipandang suatu pemaknaan yang terpengaruh oleh konsep Kristen (Perang Salib). *Jihad* berbeda dengan perang. Sebab, kalau kita mencermati konsep-konsep Al Quran dan Hadist Rasul SAW. Antara makna *jihad*, *qital* dan *harb* memiliki makna yang berbeda. *Al Qital* dan *Harb* bermakna perang. Dan Al Qur'an dalam hal perintah *al qital* (perang) sangat berhati-hati. Dan kalau pun ada ayat-ayat yang memerintahkan untuk berperang itu dalam rangka

mempertahankan diri dari gangguan dan penganiyaan pihak orang kafir, seperti dalam surah Al Baqoroh ayat 190-194;

Artinya : (190). dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

(191). dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah[117] itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), Maka bunuhlah mereka. Demikianlah Balasan bagi orang-orang kafir.

(192). kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

(193). dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim.

(194). bulan Haram dengan bulan haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati, Berlaku hukum qishaash. oleh sebab itu Barangsiapa yang menyerang kamu, Maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu. bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa.

Kalau pun peperangan tidak bisa dihindari, maka sebaiknya diselesaikan dengan cara diplomasi, bukan agresi militer, sebagaimana hadist Rasul SAW yang berbunyi, “Perang itu adalah siasat/strategi /diplomasi”. Untuk makna hadis ini, Ulama Hadist terkemuka Syekh Ibn Hajr Al Asqolany¹¹- penulis kitab *Fath Al Bary* “*Syarh Shahih al Bukhori*” menjelaskan bahwa “perang’ lewat diplomasi jauh lebih baik ketimbang perang fisik”. Pemaknaan Syekh Ibn Hajar yang demikian ini sangat menarik untuk dikontekstualisasikan pada saat sekarang ini. Bahwa *jihad* bukan berperang dan berbeda dengan perang (*qital*). *Jihad* dapat dimaknai sebagai segala usaha yang sungguh-sungguh untuk melayani maksud Allah SWT untuk menyebarkan sesuatu yang bernilai etik yang tinggi. Seperti nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan perdamaian. *Jihad* jelas bertentangan dengan segala tindakan yang mengarah pada tindakan kekerasan apalagi terorisme. *Qital* dalam Al Quran digunakan dalam kondisi tertentu dan sangat hati-hati serta jangan sekali-kali melampaui batas ketentuan Allah SWT.

Sementara itu, perbincangan soal “*jihad*” seringkali mengesampingkan aspek lain di dalam Islam juga merupakan aspek asensial, yaitu “*ijtihad* dan “*mujahadah*”. Pada ketiga kata tersebut memiliki kedekatan makna secara *geneologis* (dalam asal-usul ketata-bahasaannya), saling menyempurnakan dan mempunyai hubungan yang kuat sebagai unsur-unsur yang mampu mengantarkan manusia pada derajat kesempurnaan hidup. Inilah tradisi yang dipelihara dalam dunia kesufian untuk mencapai tingkat kesempurnaan manusia atau *Insanul Kamil*. “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam penampilan yang sempurna (Q.S. At Tien: 5).

Dalam catatan Prof. DR. Said Agil Siroj,¹² terma ”*jihad*” dilansir di dalam al Qur’an sebanyak 41 kali tersebar dalam 19 ayat. 28 di antaranya berbicara tentang *jihad* dalam arti perjuangan, seperti perintah *berjihad* kepada orang kafir (Q.S Al Furqon, 25:52), *berjihad* dan sabar setelah berhijrah (Q.S An Nahl, 16:110), manfaat *jihad* (Q.S Al Ankabut:29:6), *berjihad* dengan harta dan nyawa (Q.S An Nisa,4:95), dan lain-lain. Kata tersebut secara *lugahwi* ”*jahada-yujahidu-jihad wa mujahadah*”. Karena itu, jika membahas ”*jihad*” paling tidak ada dua terma lain yang memiliki kemiripan, yaitu *ijtihad* dan *mujahadah*. Baik *jihad*, *ijtihad* maupun *mujahadah* berasal dari satu akar kata (*musytaqqot*) yang memiliki makna keseriusan dan sungguh-sungguh.

Meski demikian ketiga terma tersebut dalam implikasinya ada *stressing* dan cakupan wilayah pembahasan yang berbeda-beda. *Jihad* merupakan upaya serius dan sungguh-sungguh secara fisik dan meterial, sedangkan *ijtihad* lebih ditekankan pada pencurahan rasio (akal) yang dilakukan oleh para *mujtahid* dalam *mengistimbath* hukum maupun menemukan teori-teori baru di dalam semua disiplin ilmu, sementara *mujahadah* sebagai implementasi upaya bersungguh-sungguh secara ruhani yang nantinya dikembangkan dalam dunia *Tasauf*.

Perlu digarisbawahi bahwa terma ketiga yakni *mujahadah*, menurut Nabi SAW, adalah tingkatan yang paling berat. Perjuangan dalam *mujahadah* selain bersifat pribadi dalam menghadapi gejolak dirinya sendiri (berjuang melawan hawa nafsu), juga masa waktu perjuangan itu berlangsung secara berkelanjutan sepanjang hidup dan kehidupan. Karenanya, pembahasan *jihad*, jika dihat secara objektif hanyalah terma *elemenetary* (dasar) dalam suatu perlawanan hidup dan perjuangannya,

Untuk memperluas wacana diskursus ”*jihad*” dapat merujuk pada salah satu literatur kitab klasik yang begitu orisinal pembahasannya yakni kitab *I’anatut thalibin syarah fathul Muin*, karya Sayyid Abu Bakar Muhammad Syatho Ad-dimyathi, adalah salah satu kitab yang sering menjadi rujukan primer bagi mayoritas santri Indonesia dan bacaan wajib di pesantren salaf umumnya. *Mualif* (penulis) kitab tersebut dengan bahasa secara sederhana mengemukakan suatu ta’bir yang memiliki makna dan implikasi luar biasa.

Menurutnya "*al ijthadu fardhu kafayatuin marratan fi kulli 'aam*", bahwa jihad itu hukum *fardhu kifayah* dalam setiap tahun. Kemudian ditambahkan pula, bahwa bentuk jihad itu ada empat macam, yaitu:

Pertama *istbatu wujudillah*,
Kedua, *iqomatu syari'atillah*,
Ketiga, *alqital fi sabilillah* dan,
Keempat, *daf'u dlararil ma'shumin, musliman kana au dzimmiyyan*.

Bentuk jihad pertama adalah *istbatu wujudillah*, yaitu menegaskan eksistensi Allah di muka bumi seperti dengan melantun adzan, takbir serta bermacam-macam zikir dan wirid. Bentuk kedua adalah *iqomatu syari'atillah*, menegakan syariat Allah (baca nilai-nilai agama), seperti sholat, puasa, zakat, haji, nilai-nilai kejujuran, keadilan, kebenaran dan sebagainya. Bentuk ketiga, *alqital fi sabilillah*, berperang di jalan Allah, artinya yang dibenarkan agama, maka kita baru dibenarkan berperang sesuai dengan rambu-rambu yang ditetapkan Allah. Bentuk keempat, *dar'u dlararul ma'shumin musliman kana au dzimmiyyan* yakni mencukupi kebutuhan dan kepentingan orang yang harus ditanggung (oleh pemerintah) baik itu muslim maupun kafir *dzimmi* (termasuk orang kristiani, majusi, yahudi serta pemeluk agama-agama lainnya yang bukan menjadi musuh). Cara pemenuhan kebutuhan tersebut menurut penulis kitab tersebut dengan mencukupi sandang, pangan, dan papan, kalau kita implementasikan di negara kita, peranan Bulog, perumnas, pabrik tekstil dan sejenisnya jelas menjadi tanggung jawab pemerintah dan wajib dikelola secara adil dan benar untuk memenuhi kepentingan masyarakat Indonesia, jika pemerintah melalaikan tanggung-jawab tersebut maka dapat digolongkan *fajir* dan *lalim* yang wajib digulingkan.

Dari keempat model jihad tersebut, Rais akbar NU, Hadratus syekh KH. Hasyim Asy'ari ra. merupakan ulama yang pernah menterjemahkan makna "jihad" secara kontekstual di bumi Indonesia. Tak kala serdadu sekutu yang dipelopori Inggris datang di Surabaya pada bulan November 1945, beliau secara tegas mengeluarkan *Resolusi Jihad* guna memerangi Sekutu. Perang yang dimaksud Hadratus Syekh Hasyim Asy'ary sama sekali tidak dimaksudkan membela "agama" an sich, tetapi guna membela tanah air, termasuk di dalamnya semua komunitas, baik Muslim, kristen, hindu, budha, konghuchu, dan sebagainya.

Wal hasil, *jihad* merupakan upaya pencurahan tenaga secara fisik yang diproyeksikan untuk mengimplementasikan pesan-pesan Tuhan di muka bumi guna meng-akurasi-kan tugas manusia sebagai khalifah-Nya. Berperang mengangkat senjata hanyalah salah satu dari ribuan macam model jihad, itu pun disertai persyaratan yang harus dipenuhi secara ketat dan *syar'iy* dalam berperang.

Dapat kita simpulkan bahwa realitas umat Islam yang beragam dengan paham-paham keagamaannya, ditambahkan dengan potret kesenjangan sosial akibat pembangunan ekonomi sosial yang tidak merata, diindikasikan ikut berperan menciptakan situasi carut-marutnya kehadiran ajaran-ajaran Islam yang bertentangan dengan nilai-nilai Al Quran dan Sunah Rasul SAW. Kedangkalan pemahaman agama dikalangan sebahagian masyarakat umat Islam itu sendiri juga menjadi pekerjaan rumah yang perlu mendapat perhatian serius pihak elit-elit Islam, tokoh-tokoh agama. Tanpa terkecuali adanya kepentingan pihak lain, yang secara politik mengambil keuntungan dibalik “belum utuhnya” kesatuan umat Islam di Indonesia. Untuk itu, adalah keniscayaan penerapan model Dakwah yang sejuk sesuai firman Allah dalam surah An Nahl ayat 125 yang terurai sebagai berikut:

- (1) Dakwah *bil Hikmah*, artinya ia dilakukan dengan tanpa unsur-unsur kebencian, kedengkian, permusuhan dan menghancurkan objek dakwah.
- (2) Tidak apologis, apriori dan menganggap benar sendiri. Dakwah mesti dilakukan dengan tindakan rasional, dialogis, argumentatif, dan menyejukan.
- (3) Kebenaran itu berada ditangan Allah SWT. Dengan demikian kita tidak memaksakan kehendak kita agar orang lain mengikuti keyakinan kita. Perbedaan adalah suatu yang lumrah dalam kehidupan bermasyarakat.

Menarik pula bagi kita untuk merenungkan beberapa pemikiran solutif yang ditawarkan oleh Prof.DR. KH. Said Aqil Siroj,¹³ dalam membangun ikatan agama Islam yang berbasis budaya yang toleran dalam paradigma Islam Nusantara, yaitu:

Pertama, kita mengembalikan spirit agama sebagai “ruh” kebangsaan kita. Karena itu peran kebudayaan adalah mengarahkan instrumennya agar aspek-aspek agama tatap pada posisi sebagai apirit absolute yang mewarnai sejarah kebangsaan kita nanti. Bukan sebaliknya, agama dijadikan sebagai kulit kebudayaan untuk membungkus hipokritisme-hipokritisme kekuasaan, bahkan lebih dari itu pengalaman keagamaan individu yang terbatas itu diklaim setara dengan *wahyu*. Semisal dengan klaim-klaim nabi-nabi palsu di Indonesia oleh orang-orang yang dangkal keagamaannya.

Kedua, praktek keagamaan sebagai kekuatan moral dan kultural, membutuhkan instrumen kebudayaan yang bersifat struktural. Tetapi tidak berarti bahwa, strukturalisme yang menjamin kebebasan beragama itu identik dengan klaim-klaim keagamaan. Karena politisasi agama dikhawatirkan banyak mereduksi tujuan utama dari agama itu sendiri.

Ketiga, ruang-ruang kebudayaan harus memberikan wahana yang seluas-luasnya bagi internalisasi agama, dan spirit agama, agar kebudayaan memiliki akar kultural yang kokoh. Sehingga kekuatan struktural –politik dan negara, misalnya- tidak akan melakukan tindakan hegemonik terhadap praktek keagamaan.

Keempat, kebudayaan yang kokoh, khususnya kebudayaan agama, memiliki daya tawar dalam bergaining globalisasi. Bahkan bisa disebut bahwa kebudayaan agama kita memiliki kekuatan “embargo global”, manakala praktek-praktek perdagangan global nantinya merugikan bangsa kita. Disinilah perlunya peran-peran budaya untuk memperkokoh nilai-nilai yang kita sepakati sebagai karakteristik kebangsaan kita, agar kita tidak menjadi korban dalam transformasi global nantinya.

4. SIMPULAN

Catatan sejarah masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat yang toleran adalah satu diantara modal utama yang tidak terbantahkan. Kesepakatan historis yang pernah diletakkan oleh para founding father”s dalam memilih Indonesia sebagai negara berazaskan Pancasila adalah contoh kongret bahwa penguatan nilai-nilai agama para tokoh-tokoh kita tersebut telah terwujud dalam karakter (budaya) kehidupan mereka, terlepas dari adanya friksi-friksi politik dari sekeompok umat Islam yang menolak gagasan itu, namun Indoenesia terbukti aman dan selamat dari perang saudara yang berkepanjangan sebagaimana yang kita saksikan di negara-negara lain.

Internalisasi nilai-nilai Agama ke seluruh lapisan masyarakat untuk menjadi menjadi kekuatan karakter masyarakat Indoenesia memang bukan perkara mudah, bahkan dapat dikatakan sulit dan sangat sulit. Namun ini adalah tugas bersama seluruh komponen anak bangsa,utamanya bagi kita yang bergerak di Dunia Pendidikan. Sekarang atau nanti pasti ada suatu pertanggung-jawaban yang akan ditanyakan oleh generasi mendatang tentang karya-karya apa yang telah kita perbuat, tanpa menafikan “pertanggung-jawaban Imani” atas perbuatan kita selama ini terhadap yang Maha Kuasa.

Berangkat dari wiayah terkecil keluarga dan lembaga-lembaga pendidikan yang kita diamanahkan, disitulah kita bergerak untuk berkarya dan berfastabiqul khoirot. Keteladanan setiap para pendidik tentu adalah entri point utama yang bernilai luhur bagi setiap anak-anak peserta didik dalam menterjemahkan nilai-nilai keagamaan yang beradab (civilized).

Dinamika persoalan bangsa kita nampaknya memang berkuatat pada persoalan moral, dari persoalan pelecehan seksual hingga persoalan korupsi sudah menjadi konsumsi publik di media cetak dan elektronik, yang tentunya harus menjadi perhatian serius bagi semua pihak. Penyelesaian masalah

tersebut tidak semata-mata dapat dibebankan pada pihak pemerintah. Karena kita menyadari nampak pemerintah memerlukan keterlibatan kita sebagai aktor-aktor penting yang akrab dengan dunia kemasyarakatan, bukankah diantara kita adalah tokoh masyarakat yang disegani. Sebagai masyarakat yang masih terikat dengan nilai-nilai ketokohan, adalah ruang terbuka bagi kita untuk memposisikan diri seorang guru Agama atau Dosen Agama menjadi “orang tua” asuh bagi lingkungan sekitar sesuai kapasitas kita masing-masing. Kira nya disinilah terjadi interaksi energi positif yang berproses namun pasti antara kita dengan orang-orang di luar kita, siapa pun mereka, kelompok terpelajar kah, pedagang kah, pengusaha kah, termasuk bagi kelompok masyarakat yang tidak beruntung, mutadh afien.

The last but not the least. Bahwa tiada jaminan internalisasi ini berjalan mulus dan berhasil seratus persen tanpa kekuatan dan kesungguhan seorang tenaga pendidik yang beriringan dengan kekuatan spiritual (baca do”a). Sikap optimis dan husnu zhon adalah kunci sukses karena tiada yang sia-sia atas setiap perbuatan seorang mereka yang mengaku mukmin.

Wallahu a’lamu bishowab

ENDNOTE

- ¹ Sazali, Muhammadiyah dan Masyarakat Madani; Independensi, Rasionalitas dan Pluralisme, PSAP Muhammadiyah, Jakarta, 2005.
- ² Prof.DR. KH. Said Aqil Sirodj, MA, Islam Kebangsaan; Fiqh Demokratik Kaum Santri, Pustaka Ciganjur, Jakarta, 1999. Hal. 196-200.
- ³ DR. Purwadi, Mistik & Makrifat Sunan Bonang; Kisah dan ajaran Guru Besar Para Wali di Tanah Jawa, Araska, Yogyakarta, 2015
- ⁴ Materi Pembelajaran Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum, Depag RI, 2009, hal. 188-193.
- ⁵ ProfDr. Achmad Mubarok, Panduan Akhlak Mulia; Membangun Manusia&Bangsa Berkarakter, PT Bina Rena Pariwara, Jakarta, 2001, hal. 111
- ⁶ Al Allamah Al Faqih Hadrotus Syekh KH. Muhammad Syafii Hadzami, Taudhiul Adillah, Menara Kudus, Kudus. tt
- ⁷ Prof. DR.Achmad Mubarok, Jiwa Dalam Al Quran, Paramadina, Jakarta, 2000, hal,225
- ⁸ KH. Abdurahman Wahid, Islam Kosmopolitan; Nilai-Nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan, *TheWahid Institute*, Jakarta, cet.I, 2007, hal. 258
- ⁹ Prof.Dr.Said Agiel Sirojd, Op,cit. Hal. 93-94
- ¹⁰ Prof. DR. Nasaruddin Umar , “Mengurai Makna Jihad” dalam pengantar buku “Jihad” karya Gamal Al Banna, (terjemahan), MataAir Publishing, Jakarta, hal.v
- ¹¹ Lihat .Ibn Hajar Al Asqolany, *Fath Al Bary “Syarh Shahih AL Bukhori”*, jilid VI, hal, 268-269
- ¹² Prof. Dr. Said Aqiel Sirojd, Op,cit. Hal. 135-137
- ¹³ KH, Said Aqil Siroj., Op,cit 244.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Asqolany, Ibn Hajar, *Fath Al Bary "Syarh Shahih AL Bukhori"*, jilid VI.
- Al Bana, Gamal, Jihad (terjem. Tim MataAir Publishing), Mata Air Publishing, Jakarta, 2006
- , *Relasi Agama dan Negara* (terjem. MataAir Publishing), Mata Air Publishing, Jakarta, 2006.
- Najib Burhani, *Bersikap Simpati terhadap Keimanan yang Berbeda*, PT. Kompas Media Nusantara, Jakarta, 2001.
- Ghazali, Abdul Rahim (ed.), *Gus Dur Dalam Sorotan Cendekiawan Muhammadiyah*, Bandung, 1999
- Mubarak, Ahmad, Prof.DR., *Pendakian Menuju Allah; Bertasauf dalam Kehidupan sehari-hari*, Jakarta: Paramadina, 2002.
- Panduan Akhlak Mulia; Membangun Manusia dan Bangsa Berkarakter*, Jakarta, PT Bina Rena Pariwisata, Paramadina, 2001.
- , *Jiwa Dalam Al Quran*, Paramadina, Jakarta, 2000.
- Sirajid, Said Aqiel, Prof, DR, KH., *Islam Kebangsaan; Fiqih Demokratik Kaum Santri*, , Pustaka Ciganjur, Jakarta ,1999
- Zainuddin bin Abdul Aziz Al Ma'bari, Ahmad, *Fath'u Muin bi Syarah Qurratu A'in bi Muhimmatil Aldien*, Bairut, Dar Ibn Hazm, 2004.
- Materi Pembelajaran Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum, Departemen Agama RI, 2009
- Sazili. *Islamologi di Perguruan Tinggi*, Azza Media, Tangerang, 2014